

**Potensi *Basyariah* Dan *Ruhyiah* Manusia Serta Implikasinya Dalam Pelaksanaan  
Konseling Pendidikan Islam**

**Hadini**

*UIN Ar-Raniry Banda Aceh*  
*hadinimanik@yahoo.co.id*

**M. Imamuddin\***

*UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*  
*m.imamuddin76@yahoo.co.id\**

**Charles**

*UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*  
*charlesmalinkayo.cc@gmail.com*

**Nurbayani**

*UIN Ar-Raniry Banda Aceh*  
*nurbayani.ali@ar-raniry.ac.id*

**Mujiburrahman**

*UIN Ar-Raniry Banda Aceh*  
*mujib\_sabang@yahoo.com*

**Zaharuddin M**

*IAI Tebo Jambi*  
*zahar.unu92@gmail.com*

*Korespondensi: M. Imamuddin, m.imamuddin76@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Keseimbangan unsur *basyariah* sebagai dimensi material dan unsur *ruhyiah* sebagai dimensi spiritual merupakan sumber dari kebahagiaan dan kesengsaraan manusia,. Kurangnya Pemahaman terhadapnya membuat peran Konseling Pendidikan tidak dijalankan secara seimbang Akibatnya pelaksanaannya dijalankan secara parsial pula, di mana ia hanya menitik beratkan pada salah satu unsur, terutama unsur ruhyiah semata, yang pada akhirnya membuat sasaran Konseling tidak dapat dicapai.. Oleh karenanya diperlukan pemahaman yang komprehensif dalam memandang keduanya. Untuk menggali lebih jauh tentangnya, maka dalam penelitian ini digunakan metode *library research* (penelitian pustaka). Di mana peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur-literatur berupa buku-buku, hasil penelitian, serta jurnal-jurnal, baik nasional maupun internasional. Untuk selanjutnya dilakukan pemaknaan antar berbagai data tersebut dalam rangka untuk menemukan kesimpulan. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas maka didapatkan beberapa temuan di antaranya: *Pertama*, .hakikat konsep *basyariah* manusia menunjukkan bahwa ia tersusun dari unsur-unsur material, seperti makan minum, seks dan lain sebagainya. Hal ini berimplikasi pada peran Konselor untuk membantu Konseli/Klien untuk menganalisis problem materialnya agar Konseli mampu menerima persoalan, serta mampu memecahkan masalahnya sehingga ia dapat menyembuhkan penyakit mentalnya dan kembali menjalani hidup yang sehat. *Kedua*, unsur *ruhyiah* merupakan unsur yang tersusun dari ruh Allah SWT, Ia menganugerahkan pada manusia unsur *nafs, ruh, qalb, dan fithrah* sebagai dimensi

spiritual jiwa manusia, unsur-unsur tersebut memerlukan arahan dari Konseling Pendidikan Islami agar senantiasa ia tetap berkembang dan tetap berada pada posisinya masing-masing, karenanya diperlukan peran Konseling untuk mengarahkan Konseli/Klien untuk memecahkan masalah konseli dengan cara menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai sumber kedamaian.

**Kata Kunci:** *Unsur Basyariah, Unsur Ruhiah, Konseling Pendidikan Islam*

## **PENDAHULUAN**

Manusia dalam Konseling Pendidikan Islam merupakan sebuah entitas utama. Hal ini dikarenakan manusia sebagai objek dan subjek dalam Konseling Pendidikan Islam, sehingga hubungan antar keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Adanya manusia sebagai objek dan subjek dalam Konseling Pendidikan Islam sehingga mengharuskan untuk memahami hakikat manusia itu sendiri, tanpa pengetahuan tentang hakikatnya maka Konseling Pendidikan Islam tidak akan bisa mencapai misi dan tujuannya untuk membantu manusia mengembangkan potensi dirinya serta melepaskan dirinya dari berbagai problema hidup manusia itu sendiri.

Dalam tinjauan Konseling Pendidikan Islam, setidaknya ada dua unsur besar dari manusia yang harus difahami. Kedua unsur tersebut adalah unsur *basyariah* sebagai dimensi material jiwa dan unsur *ruhiyah* sebagai dimensi spiritual yang melekat pada diri manusia itu sendiri. Hal ini dikarenakan di dalam kedua unsur tersebut merupakan sumber dari kebahagiaan dan kesengsaraan manusia, kebahagiaan manusia dapat dicapai manakala kedua unsur tersebut mampu dipenuhi kebutuhannya, sebaliknya, kesengsaraan manusia akan bisa datang manakala kedua unsur tersebut tidak dirawat dan tidak dipenuhi kebutuhannya. (Saiful Akhyar Lubis, 2020)

Selain diperlukan pemahaman tentang hakikat keduanya, juga perlu difahami tentang hubungan antar keduanya. Hal ini dikarenakan antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pemisahan antara keduanya akan membuat manusia senantiasa akan diliputi oleh berbagai permasalahan yang tidak bisa diselesaikan.

Terjadinya kesenjangan penanganan Konseling Pendidikan Islami tentu saja merupakan konsekwensi dari kekurangan pemahaman terhadap kedua unsur yang melekat pada manusia itu sendiri. Hal ini tentu berakibat pula pada pelaksanaan Konseling yang parsial pula, di mana ia hanya menitik beratkan pada salah satu unsur, terutama unsur *ruhiyah* semata. Oleh karenanya diperlukan pemahaman yang

komprehensif dalam memandang keduanya sehingga mampu memahami keterkaitan antara keduanya. Oleh karena itu sangat penting konseling pendidikan Islam untuk dipahami oleh setiap manusia.

Penelitian atau kajian terkait konseling pendidikan Islam sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya: kajian Saiful Akhyar Lubis (2020), *Konseling Islami dan Pendidikan Mental*, kajian ini mengetengahkan kaitan antara peran konseling Pendidikan Islam dalam peningkatan kesehatan mental manusia. Sementara peneliti mencoba mengkaji berbagai unsur dari manusia yang perlu dikembangkan dalam mencapai tujuan Konseling Pendidikan Islam itu sendiri. Selain itu terdapat penelitian dari Rita Hayati (2019), yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rita Hayati ini menjelaskan tentang peran konseling pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter peserta didik berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Sementara penelitian ini mengetengahkan bagaimana posisi dimensi ruhiah manusia sebagai aspek yang berperan dalam mengembangkan karakter manusia.

Berdasarkan gambaran dan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti di atas, maka dalam kajian ini peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *pertama*, bagaimana hakikat konsep *basyariah* manusia dan implikasinya dengan Konseling Pendidikan Islam, *kedua*, bagaimana hakikat konsep *ruhiyah* manusia dan implikasinya dengan Konseling pendidikan Islam.

## **METODOLOGI**

Untuk menemukan hakikat konsep *basyariah* dan *ruhiyah* sebagai aspek utama yang menjadi objek dan subjek konseling Pendidikan Islam maka digunakan metode *library research* (penelitian pustaka) dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menemukan hakikat dalam konsep *basyariah* dan *ruhiyah* pada diri manusia sebagai objek dan subjek serta implikasinya bagi Konseling Pendidikan Islam. Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur primer dan skunder. Literatur-literatur utama terdiri dari berbagai tulisan dalam bentuk jurnal, baik jurnal nasional maupun jurnal Internasional, sementara sumber-sumber pendukung terdiri dari literatur-literatur seperti buku-buku, hasil penelitian, yang mempunyai relevansi yang kuat dengan kajian yang diteliti. Selain itu juga dilakukan studi terhadap berbagai hasil

kajian dari peneliti sebelumnya menyangkut topik yang akan diteliti. Dari sejumlah literatur tersebut selanjutnya dilakukan proses kegiatan analisis untuk selanjutnya dilakukan proses sintesis, hasil kegiatan sintesis tersebut selanjutnya dimaknai untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Secara garis besar, jiwa manusia tersusun dari unsur *basyariah* sebagai dimensi material dan unsur *ruhiyah* sebagai dimensi spiritual, (Saiful Akhyar Lubis, 2020. 96) Layanan bantuan yang diberikan tentunya disesuaikan dengan prioritas masing-masing dimensi tersebut.

### **1. Unsur *basyariah* sebagai dimensi Material Jiwa**

Manusia hakikatnya tersusun dari unsur tanah. Ini menunjukkan manusia tersusun dari unsur materi, sehingga kebutuhan yang bersifat materi juga harus dipenuhi. Dalam perspektif Konseling Pendidikan Islam dimensi material jiwa didasarkan atas kenyataan bahwa persoalan mental manusia sering kali bersumber dari persoalan material (empirik/fisik). Sebagai misal, adakalanya manusia mengalami sakit hati dikarenakan kehilangan materi dan harta benda, sehingga kehilangan tersebut menyebabkan sakit mental. Maka dalam hal ini pemahaman tentang masalah empirik diperlukan untuk menyembuhkan penyakit mentalnya. (Saiful Akhyar, 2020,.105) Kenyataan menunjukkan bahwa problema manusia bersumber dari kebutuhan, hal ini disebabkan terutama bahwa kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi atau dapat dipertahankan keutuhannya, sementara itu, perbedaan kemampuan manusia menyebabkan adanya kemudahan atau kesulitan dalam memenuhinya.

Fenomena-fenomena tersebut tentu saja dapat menggiring manusia kepada problem kejiwaan berupa pertentangan batin yang berkecamuk dalam dirinya. Adanya manusia yang tidak selamanya bisa membebaskan diri dari problem kehidupan, maka problem tersebut menuntut adanya penyelesaian dengan tepat dan sesuai. Dalam hal ini tentu diperlukan peran Konselor untuk membantu Konseli/Klien untuk menganalisis problem materialnya, agar Konseli mampu menerima persoalan, serta mampu memecahkan masalahnya sehingga ia mampu menyembuhkan penyakit mentalnya dan kembali menjalani hidup yang sehat. Dengan demikian Konseling Islami menuntut

pemahaman tentang esensi material agar Konselor dapat melakukan proses konseling secara ilmiah dengan cara memahami masalah, analisis masalah, organisasi masalah dan pemecahan masalahnya. (Saiful Akhyar Lubis, 2020) Terutama dilihat dari berbagai unsur kebutuhan fisik manusia.

## **2. Unsur ruhiyah sebagai dimensi Spiritual Jiwa**

Dimensi Spiritual menjadi bagian sentral dari Konseling Islami. (Saiful Akhyar Lubis, 2020). Hal ini dikarenakan manusia tersusun dari ruh Allah SWT, dalam menyempurnakan jiwa manusia, Allah menganugerahkan unsur *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *fithrah* sebagai dimensi spiritual jiwa manusia. Terkait dengan *nafs* yang dalam al-Qur'an terulang sebanyak 304 kali, dipandang sebagai rumah besar dari berbagai unsur-unsur jiwa. (Hal ini sejalan dengan pandangan Naquib al Attas yang mengatakan bahwa berbagai unsur-unsur jiwa seperti *ruh*, *qalb*, *fithrah* dan sebagainya merujuk pada satu substansi yang sama yaitu *nafs*. Dikarenakan keadaan dan fungsinya berubah-ubah maka ia memerlukan istilah yang berbeda pula. Ketika *nafs* mengorientasikan pada tempat asalnya maka ia dikatakan *ruh*, ketika *nafs* mengorientasikan pemikiran rasional maka ia dikatakan dengan *'aql*, Ketika *nafs* mengorientasikan pada usaha memperoleh mukasyafah maka ia disebut *qalb* (Muliadi Kartanegara, 2002)

Karenanya kata *nafs* digunakan sebagai ilmu jiwa atau sering disebut *ilmu al nafs*. *Nafs* dipandang dari semua dimensinya, baik dari segi peran, fungsi dan sifatnya, dari segi peran, *nafs* menjadi penyebab terjadinya kehidupan manusia yang harus dijaga dan dipelihara (*hifzin nafs*), dari segi fungsi *nafs* agar manusia bisa beraktifitas, dari segi sifat *nafs* mempunyai banyak ragam terkadang berpotensi *nafs al muthmainah* dan terkadang berpotensi *nafs al lawwamah* atau *nafs al amarah*. Ibnu Sina misalnya merincikan jiwa menjadi tiga hal, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (jiwa *nabati*), jiwa binatang (jiwa hewani) dan jiwa manusia (jiwa rasional). (Harun Nasution, 1990; Muliadi Karta Negara, 2000). Jiwa *nabati* mempunyai kemampuan untuk berkembang biak (*reproduction*), tumbuh (*growth*) dan memamah biak (*nutrition*). Jiwa *hewani* mempunyai kemampuan untuk bergerak dengan bebas (*locomotion*) dan kemampuan untuk melakukan penyerapan indra (*sense perception*). Sementara jiwa *rasional* mempunyai dua aspek, yaitu akal praktis dan akal teoritis, akal praktis mempunyai kemampuan untuk membimbing, mengatur dan menguasai daya-daya nafsu yang rendah. Sementara akal teoritis mempunyai minat pada

hal-hal universal yang dihasilkan dari *particular*, sehingga Ibnu Sina menyimpulkan bahwa akal praktis menghasilkan etika (akhlak), sementara akal teoritis menghasilkan pengetahuan. (*‘Ulum*)

Terkait dengan unsur *ruh*, terkadang al-Qur’an menceritakan sebagai Malaikat Jibril (Q.S. 16:2) sebagai nyawa tempat hidup (Q.S. Maryam, 19:17) unsur *ilahiah* agar manusia bisa dekat dengan Allah (Q.S. Al- Hijir, 15:29) dan sebagainya. *Ruh* sebagai salah satu unsur jiwa manusia yang disebutkan sebanyak 23 kali dalam al-Qur’an merupakan unsur positif manusia diartikan sebagai nyawa yang menyebabkan terjadinya kehidupan dan berfungsinya organ fisik dan non fisik pada manusia. Dalam ayat-ayat di atas bisa diartikan sebagai dimensi spiritual manusia yang menjadi alat untuk mendekati Tuhan dalam bentuk *muqarabah*, *ta’aruf* dan *mahabbah*. Dalam al-Qur’an (Q.S. Al-Isra’17:85) mengatakan bahwa *ruh* termasuk wadah manusia yang sangat sedikit dijelaskan oleh al-Qur’an, namun ia diketahui melalui gejala-gejala yang tampak.

Sementara *qalb*, yang mempunyai artinya berbolak balik terulang dalam al-Qur’an sebanyak 132 kali, Al-Qur’an menggambarkan bahwa *qalb* terkadang berkaitan dengan sifat keras (Q.S. Al- Imran: 3: 159), sombong (Q.S. al Shafat, 37: 84) galau (Q.S. Al- Anfal, 8: 24) sifat lembut yang jauh dari penyakit iri dengki (al-Syu’ara, 26: 89), tempat turunnya perasaan tenang (Q.S. Al-Fath, 48:4) syukur, simpati dan empati (Q.S. Ali-Imran, 3: 103) tempat bersemayam iman (Q.S. Qaf, 50: 33) dan sebagainya. *Qalb* adalah wadah yang bertanggung jawab terhadap perbuatan, ia merupakan wadah dari pengajaran, rasa takut serta keimanan. Bila dirincikan, maka unsur *qalb* masih mempunyai unsur lain, sebagaimana dikatakan sebuah hadits: “Aku jadikan pada manusia itu ada istana (*Qashr*) dalam istana itu ada dada (*shadr*) di dalam *shadar* itu *qalbu* (*qalb*) di dalam *qalb* itu ada *fu’ad*, di dalam *fu’ad* itu ada *shaghaf*, di dalam *syaghaf* itu ada *lubb*, di dalam *lubb* itu ada *sir* di dalam *sir* itu ada AKU.” Jadi, AKU merupakan esensi tertinggi, jika manusia sampai ke situ maka tinggilah kedudukannya, ini juga mengandung arti bahwa pengendali itu iman bukan di akal. Kata *fithrah* secara bahasa mengandung arti suci, juga mempunyai arti penciptaan dan sarapan, arti sarapan juga relevan dengan kondisi idul fithri yang membolehkan sarapan setelah berpuasa. (Abuddin Nata, 2019)

Adapun *fithrah*, diartikan sebagai kesucian dari noda. Karenanya manusia cenderung pada kesucian, maka ia menolak terhadap sesuatu yang bersifat buruk atau dosa, sebaliknya, ia merupakan wadah yang cenderung atau berpotensi untuk baik, berTuhan (Rita Hayati' 2019) dan beragama.

Selain itu juga terdapat adanya potensi '*aql*. '*Aql* merupakan daya intelektual dalam memahami dan menganalisis sesuatu serta mengambil pelajaran dan hikmah. '*Aql* yang cerdas sebagaimana yang dimiliki oleh Rasul dengan sifat *fathanahnya* merupakan puncak kecerdasan tertinggi manusia, di mana dengan sifat *fathanah* tersebut ditandai dengan kemampuannya untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Dalam sejarahnya membuktikan bahwa Rasulullah berhasil mencari solusi terhadap kesenjangan (*dassein*) dan harapan (*dassolen*). Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah dalam menanamkan risalah Islam dihadapkan dengan berbagai persoalan-persoalan hidup manusia, baik sistem moral, sistem politik, sistem ekonomi, aqidah dan sebagainya, namun dengan kecerdasan Rasulullah dalam memecahkan masalah, sistem Islam berhasil dibumikan dengan baik.

Kemampuan *problem solving* sebagai sifat *fathanah* Rasulullah juga relevan dalam Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson yang menjadikan *creating* sebagai level kemampuan kognitif tertinggi. Pada urutan taksonomi yang sudah direvisi menyebutkan tingkatan kemampuan kognitif menjadi *remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create*, (Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, 2016), di mana kategori *create* merupakan puncak susunan yang direvisi di mana seseorang dapat menciptakan sesuatu atau ciptaan baru, (Elisabeth Rukmini, 2008) atau dengan kata lain dapat menemukan jalan keluar dari sebuah persoalan atau melakukan *problem solving*.

Kemampuan *problem solving* sebagai sifat *fathanah* juga sesuai dengan dasar strategi belajar *Discovery/ Inquiry Learning* (Wina Sanjaya, 2016) dalam teori belajar *Constructivisme* (Daniel Muis dkk, 2008). Dalam proses pembelajarannya diserahkan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban permasalahannya melalui proses *problem solving*, bukan lagi guru yang menyajikan bahan dalam bentuk final, yang dikembangkan oleh Piaget. Di mana anak dituntut berfikir kreatif untuk menemukan sendiri jawaban terhadap masalah yang dihadapinya.

### 3. Implikasi *Basyariah* dan *Ruhiyah* Manusia dalam Pelaksanaan Konseling Pendidikan Islam

Dalam konteks Konseling Islami, penggunaan akal untuk memecahkan masalah yang dihadapi manusia merupakan puncak dari penyelesaian terbaik. Sementara dalam dunia Pendidikan, berfikir kreatif dalam memecahkan masalah ini juga termasuk salah satu tujuan pendidikan. (Imron Musthofa, dkk, 2019). Dengan akal, manusia diharapkan mampu untuk menyelesaikan sendiri persoalan hidup yang dialaminya, dengan kata lain ia bisa melakukan *self counselling* bagi dirinya atau menjadi dokter bagi penyembuhan jiwanya sendiri. Begitu juga bagi konselor, dengan keterampilan menggunakan akal dalam melakukan *problem solving* diharapkan mampu untuk menyelesaikan persoalan kliennya. Pendekatan secara holistik dan terencana mampu berdampak positif bagi klien, (Mujamil & Suryadi, 2023).

Karenanya, untuk menjaga kecerdasan '*aql*, Islam menjaga kecerdasan akal dengan cara menjauhi berbagai faktor-faktor yang menghambat pemikiran. Mohammad Utsman Najati, (1997, 160-166), mengidentifikasi faktor-faktor yang harus di jauhi tersebut seperti terlalu berpegang pada pikiran-pikiran lama (Q.S Yunus, 10: 78), tidak mempunyai data (Q.S. al Isra', 17: 36) sikap yang memihak/ emosional/ apriori (Q.S. ar-Rum, 30: 29) dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian tentang dimensi spiritualitas jiwa yang terdiri dari potensi '*aql*, *ruh*, *nafs*, *qalb* dan '*aql*. Maka kesemua unsur-unsur pokok tersebut perlu dipelihara untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan hati, sebab ketidak tenangan hati atau *disharmoni*, *disintegrasi*, *disorganisation*, *disequilibrium* diri, adalah sumber penyakit mental. Penyakit mental haruslah disembuhkan, dan untuk memperoleh kesehatan mental ia harus menemukan ketenangan hati, (Saiful Akhyar Lubis, 2020). Manusia yang bermental sehat adalah manusia yang mampu memecahkan masalah, berani mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan. Kesehatan mental diartikan sebagai terhindarnya seseorang dari gejala gangguan dan penyakit jiwa, menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama serta tercapainya keharmonisan jiwa dalam hidup, (Tristiadi Ardi Ardani, Istiqamah, 2020, 155; Hadini, 2024; Husni, & Muhammad, 2021). Di

samping itu, kesehatan mental juga ditandai dengan kemampuan dalam membersihkan jiwanya atau tidak terganggu dari ketegangan dan ketakutan.

Kebahagiaan dalam Konseling Islam dipandang dari dua sisi, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, keduanya tidak terpisahkan karena dunia adalah jembatan ke akhirat, bahagia di akhirat dikerenakan kebahagiaan manusia di dunia. Hal ini juga disampaikan Hadini dalam buku konseling pendidikan Islami yaitu kebahagiaan dunia dan akhir adalah tujuan dari setiap manusia, (Hadini, 2024; Imamuddin, 2021). Jadi, kesehatan mental manusia dilihat dari keberaniannya memutuskan untuk memecahkan masalah dengan cara berserah diri kepada Allah, hal ini karena keyakinannya bahwa kesehatan mental dalam bentuk tersusunnya unsur spiritual jiwa manusia yang terdiri dari *ruh*, *nafs*, *fithrah*, *qalb* dan *ruh* dihubungkan dengan Aqidah, Ibadah dan akhlak.

Cara mendapatkan kebahagiaan dengan mudah dan murah tersebut sebenarnya telah ditunjukkan Allah melalui Al Qur'an dan Hadis, (Hadini & Imamuddin, 2023; Darojad, & Habsy, 2021; Husni, & Muhammad, 2021). Dalam bahasa Hasan Langgulung yang dikutip Saiful Akhyar Lubis bahwa kebahagiaan didapat melalui dua jalan yaitu iman dan amal shaleh, (Tristiadi Ardi Ardani, Istiqamah, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, maka Konselor diperlukan perannya untuk mengarahkan Konseli/Klien untuk memecahkan masalah konseli dengan cara menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai sumber kedamaian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan di atas maka didapatkan beberapa temuan di antaranya: *Pertama*, .hakikat konsep *basyariah* manusia menunjukkan bahwa manusia tersusun dari unsur-unsur material, seperti makan minum, seks, pemenuhan berbagai kebutuhan fisik dan lain sebagainya. Sehingga persoalan mental manusia juga sering kali bersumber dari persoalan material (empirik/fisik) manusia tersebut. Problema manusia bersumber dari kebutuhan, hal ini disebabkan kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi Maka dalam hal ini pemahaman tentang masalah empirik diperlukan untuk menyembuhkan penyakit mentalnya secara psikologis,. Hal tersebut tentu berimplikasi pada Konseling Pendidikan Islam, di mana diperlukan peran Konselor untuk membantu Konseli/Klien untuk menganalisis problem materialnya, agar Konseli mampu menerima persoalan, serta mampu memecahkan

masalahnya sehingga ia mampu menyembuhkan penyakit mentalnya dan kembali menjalani hidup yang sehat. *Kedua*, unsur *ruhiyah* sebagai dimensi Spiritual menjadi bagian sentral dari Konseling Islami. Hal ini dikarenakan unsur *ruhiah* manusia tersusun dari ruh Allah SWT, karenanya dalam menyempurnakan jiwa manusia, Allah SWT menganugerahkan unsur *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *fithrah* sebagai dimensi spiritual jiwa manusia, unsur-unsur ruhiyah tersebut memerlukan arahan dari Konseling Pendidikan Islami agar senantiasa ia tetap berkembang dan tetap berada pada posisinya masing-masing, sebab apabila unsur tersebut tidak berkembang dan tidak lagi berada pada tempatnya maka ia akan mengalami keguncangan dan mengalami kondisi tingkat mental health yang buruk. Karenanya, unsur-unsur tersebut haruslah terjaga agar manusia dapat memperoleh tingkat mental health yang baik.

Kesehatan mental manusia dapat dilihat dari keberaniannya memutuskan untuk memecahkan masalah dengan cara berserah diri kepada Allah SWT, hal ini karena keyakinannya bahwa kesehatan mental dalam bentuk tersusunnya unsur spiritual jiwa manusia yang terdiri dari *ruh*, *nafs*, *fithrah*, *qalb* dan *ruh* dihubungkan dengan Aqidah, Ibadah dan akhlak. Berdasarkan penjelasan di atas, Konselor mampu mengarahkan Konseli/Klien untuk memecahkan masalah konseli dengan cara menyerahkan diri kepada Allah SWT sebagai sumber kedamaian. Hanya atas petunjuk dan jalan yang diberikan oleh Allah konseli dapat mengatasi segala permasalahan yang dihadapi.

## **REFERENSI**

- Daniel Muis dkk, (2008). *Efective Teaching: Teori dan Aplikasi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darojad, D. A., & Habsy, B. A. (2021, December). Konstruksi Teori Konseling Berbasis Kitab Washoya Al'abaa'Lil Abna'Karangan Syaikh Muhammad Syakir. *In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang* (pp. 64-79).
- Elisabeth Rukmini, (2008). *Deskripsi Singkat Revisi Taksonomi Bloom*. Jurnal UNY
- Hadini, (2024). *Konseling Pendidikan Islami meningkatkan mental health untuk belajar optimal*. Aceh: Bandar Publishing
- Hadini, H., & Imamuddin, M. (2023). Empat Landasan Konseling Islam Dalam Alquran. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Islam*, 1(1), 62-73.

- Harun Nasution, (1990). *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, cet II. Jakarta: Bulan Bintang
- Husni, M., & Muhammad, H. (2021). Landasan bimbingan dan konseling dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah*, 6(1), 103-124.
- Imam Gunawan, Anggarini Retno Palupi, Taksonomi Bloom, Revisi Ranah Kognitif, Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Penilaian *Jurnal Premier Educandum Vol. 02, No 2*
- Imamuddin, M., (2021). Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar (Fobia Belajar Matematika). Bukittinggi Councelling National Conference (BCNC) 2 (1), 31-39
- Imron Musthofa, dkk, (2019). Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Kualitas Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri, *Jurnal, JIES, Vol. 2, No. 2*
- Mohammad Utsman Najati, (1997). *Jiwa dalam Al-Qur'an*, terj Ahmad Rofiq 'Usmani dkk,. Bandung: Pustaka
- Mujamil, N. M. S, &Suryadi, R. A., (2023). Upaya Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Pada Siswa Kelas VI B SDS Karakter Al-Adzkiya Cianju. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue 2023)*, 12(1)
- Muliadi Kartanegara, (2002). "Sketsa Ruhani Insani", dalam, *Menyinari Relung-Relung Ruhani, Pengembangan EQ dan SQ Cara Sufi*. Bandung: Hikmah
- Muliadi KartaNegara, (2000). *Mozaik Khaznah Islam: Bunga Rampai dari Chicago*, cet I. Jakarta: Paramadina
- Rita Hayati, (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 9( 2).
- Saiful Akhyar Lubis, (2020). Konseling Islami dan Pendidikan Mental, *Jurnal Miqot, UIN SU, Vol. 34, No. 1*
- Tristiadi Ardi Ardani, Istiqamah, (2020). *Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam*. Bandung: Remaja Rosda
- Wina Sanjaya, (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kencana